



## STRATEGI PETANI DALAM MEMUTUS MATA RANTAI KETERGANTUNGAN PADA TENGGULAK (STUDI DI DESA KOLUWOKA, KECAMATAN SUMALATA TIMUR KABUPATEN GORONTALO UTARA)

Pritika Dukalang<sup>1</sup>, Funco Tanipu<sup>2</sup>, Sahrain Bumulo<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo<sup>123</sup>

Email: [pritikadukalang@gmail.com](mailto:pritikadukalang@gmail.com)<sup>1</sup>, [funco@ung.ac.id](mailto:funco@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [Sahrain@ung.ac.id](mailto:Sahrain@ung.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*The dependence of farmers on middlemen remains a complex socio-economic issue in rural Indonesia. According to data from the Gorontalo Utara District Agricultural Office (2024), approximately 78% of farmers in Sumalata Timur Subdistrict continue to rely on middlemen for farming capital and crop distribution due to limited access to formal financial institutions. This study aims to analyze the forms of farmers' dependency on middlemen, the resulting socio-economic impacts, and the adaptive strategies employed to reduce such dependency in Koluwoka Village, Sumalata Timur Subdistrict, Gorontalo Utara Regency. The study employed a qualitative method with a case study approach, involving eight key informants consisting of farmers, village officials, and middlemen. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The findings reveal two main forms of dependency: economic dependency, which includes the need for agricultural capital, production facilities, and household necessities; and social dependency, characterized by reciprocal relationships based on trust and indebtedness. Middlemen not only serve as financial providers but also assist in meeting educational, household, and traditional ceremonial expenses, reinforcing an unequal patron-client relationship. Based on Robert Putnam's theory of social capital, the relationship between farmers and middlemen demonstrates strong bonding social capital within the community but weak bridging social capital connecting farmers to formal economic institutions. The adaptive strategies adopted by farmers to reduce dependency include forming independent farmer groups, establishing internal savings and loan activities, and collaborating with local cooperatives. The study implies the importance of strengthening social capital, improving financial literacy, and empowering farmers economically through inclusive access to capital and community-based institutional support.*

**Keywords:** *Dependency, Farmers, Middlemen, Social Capital*

### Abstrak

Ketergantungan petani terhadap tengkulak masih menjadi persoalan sosial ekonomi yang kompleks di pedesaan Indonesia. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo Utara (2024), sekitar 78% petani di Kecamatan Sumalata Timur masih mengandalkan tengkulak dalam pemenuhan kebutuhan modal dan distribusi hasil panen karena keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ketergantungan petani terhadap tengkulak, dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan, serta strategi adaptif yang dilakukan untuk mengurangi ketergantungan di Desa Koluwoka, Kecamatan Sumalata Timur, Kabupaten Gorontalo Utara. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan delapan informan utama yang terdiri atas petani, perangkat desa, dan pihak tengkulak melalui teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan petani terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu ketergantungan ekonomi meliputi kebutuhan modal pertanian, sarana produksi, dan kebutuhan rumah tangga, serta ketergantungan sosial berupa hubungan timbal balik berbasis rasa percaya dan hutang budi. Tengkulak tidak hanya berperan sebagai penyedia modal, tetapi juga membantu biaya pendidikan anak, konsumsi keluarga, hingga kebutuhan adat sehingga memperkuat relasi patron-klien yang tidak seimbang. Berdasarkan teori modal sosial Robert Putnam, hubungan antara petani dan tengkulak memperlihatkan kuatnya ikatan bonding social capital di tingkat komunitas namun lemah dalam bridging capital yang menghubungkan petani dengan lembaga ekonomi formal. Strategi adaptif yang dilakukan petani untuk mengurangi ketergantungan antara lain pembentukan kelompok tani mandiri, kegiatan simpan pinjam internal, serta upaya menjalin kerja sama dengan koperasi lokal. Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan modal sosial, peningkatan literasi keuangan, dan pemberdayaan ekonomi petani melalui akses permodalan yang inklusif serta dukungan kelembagaan berbasis komunitas.

**Kata kunci:** *Ketergantungan, Modal Sosial, Petani, Tengkulak*

## **PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan nasional, khususnya di wilayah pedesaan yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Namun, tantangan utama yang dihadapi petani di Indonesia tidak hanya terletak pada produktivitas lahan, melainkan pada struktur sosial-ekonomi yang menyebabkan mereka bergantung pada pihak lain, terutama tengkulak. Ketergantungan petani terhadap tengkulak mencerminkan ketimpangan akses terhadap modal, teknologi, dan jaringan pemasaran. Meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan kapasitas produksi pertanian melalui program swasembada pangan dan pembangunan berkelanjutan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada dalam lingkaran ketergantungan ekonomi yang sulit diputus (Suryana, 2020).

Dalam konteks ekonomi pedesaan, tengkulak memainkan peran ganda yang kompleks. Di satu sisi, mereka menjadi mediator ekonomi yang membantu petani memperoleh modal, sarana produksi, dan akses pasar. Kehadiran tengkulak dianggap mampu menggerakkan aktivitas ekonomi lokal melalui peranannya sebagai perantara antara petani dan pedagang besar (Winanti et al., 2024). Namun di sisi lain, relasi ini bersifat timpang karena tengkulak sering menetapkan harga jual hasil panen di bawah harga pasar, mengendalikan mekanisme distribusi, serta memaksa petani tetap bergantung pada sistem pinjaman yang mereka ciptakan. Akibatnya, posisi tawar petani menjadi lemah, dan kondisi ini menciptakan struktur sosial yang bersifat hierarkis antara pihak pemodal dan pihak penghasil.

Relasi asimetris semacam ini dapat dipahami melalui teori patron-klien yang dikemukakan oleh Scott (1972). Dalam kerangka tersebut, patron (tengkulak) memberikan perlindungan dan dukungan ekonomi kepada klien (petani) sebagai imbalan atas loyalitas dan keterikatan sosial-ekonomi. Hubungan ini cenderung bersifat personal dan bertahan lama karena dilandasi rasa saling membutuhkan, meskipun dalam praktiknya menimbulkan bentuk-bentuk ketergantungan struktural yang sulit dihindari. Berbeda dengan White, (2019) memandang bahwa hubungan patron-klien dalam sistem pertanian modern telah mengalami transformasi menuju pola eksploitasi ekonomi yang lebih sistematis, di mana tengkulak memanfaatkan ketidaktahuan petani terhadap harga pasar dan keterbatasan akses modal untuk memperoleh keuntungan sepihak. Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa hubungan petani dan tengkulak tidak sekadar bersifat ekonomi, melainkan juga mencerminkan relasi kekuasaan dalam sistem sosial pedesaan.

Meskipun teori patron-klien mampu menjelaskan ketimpangan kekuasaan, hubungan antara petani dan tengkulak juga dapat dipahami melalui pendekatan yang lebih sosiologis,

yakni teori modal sosial Robert Putnam (1993). Teori ini menekankan pentingnya unsur jaringan sosial, kepercayaan (trust), dan norma timbal balik (reciprocity) sebagai fondasi yang memengaruhi kinerja kolektif masyarakat. Dalam konteks petani, modal sosial dapat menjadi sumber kekuatan untuk membangun solidaritas, memperkuat jaringan kerja sama, dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak eksternal seperti tengkulak. Putnam membedakan dua bentuk modal sosial, yaitu bonding social capital dan bridging social capital. Bonding mengacu pada ikatan sosial yang kuat dalam kelompok homogen, seperti antarpetani dalam satu komunitas, sementara bridging menghubungkan kelompok yang berbeda latar belakang, misalnya antara petani dan tengkulak. Dalam sistem pertanian, relasi bridging ini bersifat asimetris karena petani tidak memiliki posisi tawar yang seimbang dengan tengkulak.

Bentuk ketergantungan petani terhadap tengkulak dapat diamati secara jelas di Desa Koluwoka, Kecamatan Sumalata Timur, Kabupaten Gorontalo Utara. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi pertanian di Provinsi Gorontalo, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani jagung dan padi. Berdasarkan data BPS, (2020), jumlah petani di desa ini mencapai 141 jiwa, dan sebagian besar masih bergantung pada tengkulak dalam hal permodalan, pupuk, dan pemasaran hasil panen. Tengkulak menjadi aktor ekonomi yang berperan penting dalam siklus produksi hingga distribusi, sehingga petani kerap terikat dalam sistem pinjaman dan perjanjian tidak tertulis yang mengharuskan mereka menjual hasil panen kepada pihak yang sama setiap musim tanam. Kondisi ini membuat petani sulit memperoleh kebebasan ekonomi karena harga jual hasil pertanian ditentukan oleh tengkulak, bukan oleh mekanisme pasar.

Meski demikian, di Desa Koluwoka terdapat sejumlah kecil petani yang berhasil keluar dari sistem ketergantungan tersebut. Sebanyak delapan petani dilaporkan mampu mandiri dalam hal permodalan dan pemasaran hasil panen. Mereka disebut sebagai petani mandiri, yaitu kelompok petani yang mampu mengelola proses produksi hingga distribusi tanpa keterikatan dengan tengkulak. Kemandirian ini tidak hanya didukung oleh kemampuan finansial, tetapi juga karena adanya kekuatan modal sosial di antara anggota komunitas mereka, seperti kerja sama dalam kelompok tani, kepercayaan antaranggota, dan adanya akses terhadap lembaga keuangan mikro desa (Matulawa et al., 2024). Dalam konteks teori Putnam, kelompok ini menunjukkan fungsi positif bonding social capital yang memperkuat kohesi internal dan membantu petani mengurangi ketergantungan eksternal.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, kajian tentang hubungan petani dan tengkulak umumnya hanya menyoroti dimensi ekonomi dan struktur ketimpangan tanpa melihat peran modal sosial sebagai faktor mitigasi ketergantungan. Penelitian oleh Andika et

al. (2020) misalnya, menjelaskan bahwa ketergantungan ekonomi petani disebabkan oleh rendahnya akses terhadap lembaga keuangan formal dan informasi pasar, tetapi tidak menyoroti bagaimana jaringan sosial dapat menjadi sarana resistensi terhadap dominasi tengkulak. Demikian pula, Winanti et al., (2024) menyoroti peran tengkulak sebagai penggerak ekonomi lokal, namun belum mengelaborasi secara mendalam bagaimana modal sosial memediasi hubungan tersebut. dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut (research gap), yaitu memahami hubungan petani-tengkulak bukan hanya dari sisi ekonomi, melainkan juga dari interaksi sosial yang dilandasi kepercayaan, norma, dan jaringan yang kompleks di tingkat komunitas pedesaan.

Pada penelitian Hatu et al., (2023) Melalui pendekatan teori modal sosial Robert Putnam, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik bekerja dalam konteks hubungan antara petani dan tengkulak di Desa Koluwoka. Dengan fokus pada dinamika ketergantungan dan upaya menuju kemandirian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketergantungan petani, menganalisis peran modal sosial dalam mengurangi atau mempertahankan ketergantungan tersebut, serta menggambarkan faktor-faktor yang mendorong munculnya petani mandiri sebagai alternatif baru dalam sistem ekonomi pertanian lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian hubungan patron-klien dalam masyarakat agraris, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih berpihak pada peningkatan kemandirian dan kesejahteraan petani pedesaan di Indonesia.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai strategi petani dalam memutus mata rantai ketergantungan pada tengkulak di konteks kehidupan nyata mereka. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri dinamika yang terjadi di lapangan secara menyeluruh, memahami proses, tindakan, serta interaksi sosial yang membentuk strategi tersebut. Demikian, pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menggali pengalaman nyata dan makna yang dimiliki para petani terkait fenomena ketergantungan pada tengkulak.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Koluwoka, Kecamatan Sumalata Timur, Kabupaten Gorontalo Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan memiliki sejarah kuat dalam praktik ketergantungan pada tengkulak. Selain itu, di desa ini terdapat sejumlah petani yang telah berhasil keluar dari ketergantungan tersebut, sehingga lokasi ini

relevan untuk mengungkap strategi yang mereka terapkan. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Desember 2024 hingga Januari 2025, karena pada periode tersebut kegiatan pertanian sedang aktif, memungkinkan peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung di lapangan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu petani yang telah berhasil melepaskan diri dari ketergantungan pada tengkulak. Fokus analisis diarahkan pada tindakan, pengalaman, dan strategi yang mereka lakukan dalam konteks sosial dan ekonomi pedesaan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan peran lingkungan sosial seperti kelompok tani dan aparat desa sebagai elemen pendukung dalam proses perubahan tersebut.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama berjumlah delapan orang petani yang telah berhasil lepas dari ketergantungan tengkulak. Selain itu, informan pendukung terdiri atas dua perangkat desa dan satu ketua kelompok tani untuk memberikan pandangan tambahan mengenai fenomena yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian di desa tersebut.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam (in-depth interview), observasi non-partisipan, dan dokumentasi.

1. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman mereka secara luas. Wawancara dilakukan dalam bahasa daerah setempat agar komunikasi lebih natural, dengan durasi antara 45-60 menit setiap sesi, serta direkam menggunakan alat perekam suara atas persetujuan informan.
2. Observasi non-partisipan digunakan untuk memahami situasi sosial dan aktivitas keseharian petani di lapangan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan mereka. Fokus observasi meliputi pola interaksi petani, kegiatan pertanian, serta hubungan mereka dengan pihak tengkulak dan kelompok tani.
3. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti data produksi hasil pertanian, catatan pinjaman modal, arsip kelompok tani, serta foto-foto kegiatan di lapangan yang relevan dengan topik penelitian.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan coding terbuka dan tematik untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti bentuk ketergantungan, dampak sosial-ekonomi, dan strategi pelepasan. Pada tahap penyajian data, hasil coding disusun dalam bentuk narasi tematik yang memperlihatkan hubungan antar kategori. Sementara itu, penarikan

kesimpulan dilakukan melalui proses triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

Untuk menjamin validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Dalam operasionalisasi konsep, penelitian ini mengacu pada teori modal sosial Robert Putnam, di mana modal sosial dipahami melalui tiga indikator utama: kepercayaan (trust), jaringan sosial (social network), dan norma timbal balik (reciprocal norms). Ketiga indikator ini digunakan untuk menganalisis bagaimana petani memanfaatkan hubungan sosial untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Sementara itu, “bentuk ketergantungan” diukur melalui aspek ekonomi (pinjaman modal), sosial (hubungan patron-klien), dan psikologis (rasa takut atau malu menolak tawaran tengkulak). Adapun “strategi” dipahami sebagai bentuk tindakan adaptif petani, seperti pembentukan kelompok tani mandiri, pemanfaatan koperasi, dan penguatan jaringan sosial antarpetani

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Ketergantungan Petani pada Tengkulak**

#### **1. Modal**

Pemenuhan kebutuhan merupakan hal mendasar bagi setiap individu maupun kelompok. Bagi petani, kebutuhan tidak hanya mencakup aspek rumah tangga seperti pangan, sandang, dan papan, tetapi juga meliputi modal, sarana produksi, serta biaya pengolahan lahan. Tanpa dukungan modal yang memadai, kegiatan pertanian sulit berjalan optimal (Agu et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di Desa Koluwoka, ditemukan bahwa sekitar 82% petani mengandalkan bantuan modal dan fasilitas dari tengkulak. Rata-rata jumlah pinjaman per musim tanam mencapai Rp3-5 juta, tergantung luas lahan dan jenis tanaman yang digarap. Harga jual jagung ke tengkulak rata-rata Rp4.200/kg, sedangkan harga pasar lokal berada pada kisaran Rp5.000-5.200/kg, sehingga terdapat selisih sekitar Rp800-1.000/kg yang menjadi margin keuntungan bagi tengkulak.

Dalam kehidupan sehari-hari, petani menghadapi tekanan ganda antara memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membiayai kegiatan produksi. Akibat keterbatasan modal pribadi, sebagian besar petani menjalin hubungan patron-klien dengan tengkulak. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu petani, Bapak SB (43):

“Kebutuhan saya bukan cuma untuk kerja di kebun. Kadang saya harus pinjam kendaraan buat angkut jagung ke jalan trans atau alat panen biar cepat. Tapi ada juga keperluan lain,

seperti waktu keluarga meninggal atau biaya sekolah anak. Jadi bukan cuma urusan kebun, tapi juga kebutuhan hidup sehari-hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan petani tidak hanya bersifat ekonomi produktif (modal produksi), melainkan juga konsumtif (modal konsumsi). Tengkulak menjadi sumber keuangan multifungsi yang mencakup kebutuhan usaha dan kebutuhan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hardian et al. (2024), yang menjelaskan bahwa tengkulak berperan sebagai patron dalam relasi sosial ekonomi pedesaan, di mana ketergantungan petani meluas hingga aspek sosial dan budaya.

Tabel 1. Tipologi Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak di Desa Koluwoka

<b>Jenis Ketergantungan</b>	<b>Persentase Petani</b>	<b>Bentuk Bantuan dari Tengkulak</b>	<b>Dampak Utama</b>
Modal Produksi (bibit, pupuk, tenaga kerja)	82%	Uang tunai dan peralatan produksi	Produktivitas meningkat tetapi keuntungan rendah
Modal Konsumsi (biaya hidup, pendidikan, kedukaan)	67%	Pinjaman tunai dan bahan pokok	Ketergantungan sosial dan emosional meningkat
Transportasi & Pemasaran Hasil	75%	Kendaraan dan akses pasar	Ketergantungan struktural pada jaringan tengkulak
Bantuan Sosial (acara adat, kedukaan)	48%	Dana sosial dan bahan pangan	Menguatkan ikatan sosial namun melemahkan kemandirian

Sumber: Data wawancara lapangan, 2025.

Hasil wawancara dengan Bapak SN, salah satu tengkulak utama di desa ini, memperkuat pola hubungan tersebut:

“Petani sering datang ke rumah kalau butuh bantuan. Kadang untuk biaya sekolah anak, kadang karena ada kedukaan, atau mau angkut hasil panen. Kalau saya bisa bantu, saya bantu saja. Yang penting mereka sudah ada kesepakatan sebelumnya.”

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak bukan semata transaksi ekonomi, tetapi juga mengandung unsur sosial dan emosional yang kuat. Dalam teori modal sosial Robert Putnam, jaringan sosial yang dilandasi kepercayaan dapat memperkuat kohesi masyarakat. Namun dalam konteks ini, muncul sisi gelap (dark side of social capital), yakni bonding social capital yang terlalu kuat dan justru menjebak petani dalam lingkaran ketergantungan. Kepercayaan dan kedekatan sosial yang terbentuk lama menyebabkan petani merasa “aman” meskipun secara ekonomi merugikan, karena mereka lebih percaya kepada tengkulak dibanding lembaga keuangan formal (Agustina et al., 2024).

Secara konseptual, terdapat dua bentuk ketergantungan yang menonjol: (1)

Ketergantungan Produksi, yakni hubungan ekonomi yang muncul karena kebutuhan modal usaha, alat, dan jaringan pemasaran dan (2) Ketergantungan Konsumsi, yaitu hubungan sosial yang melibatkan bantuan dalam kebutuhan subsisten seperti pendidikan, kesehatan, atau kegiatan adat.

Kedua bentuk ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Petani yang mendapat pinjaman modal produksi dari tengkulak cenderung kembali bergantung saat menghadapi kebutuhan konsumtif. Hal ini memperlihatkan pola sirkular ketergantungan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi struktural seperti akses kredit mikro, koperasi tani, atau program permodalan pemerintah.

Selain itu, ditemukan variasi bentuk ketergantungan antarpetani. Sekitar 18% petani non-gurem atau yang memiliki lahan lebih dari 2 hektare tidak sepenuhnya bergantung pada tengkulak karena memiliki tabungan atau akses ke lembaga kredit mikro. Sementara 82% petani gurem (lahan <1 hektare) sangat bergantung pada tengkulak karena tidak memiliki agunan formal. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan posisi sosial ekonomi yang turut menentukan tingkat ketergantungan.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Koluwoka tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan modal, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya kepercayaan yang melekat dalam jaringan sosial pedesaan. Tengkulak bukan sekadar pemberi pinjaman, melainkan bagian dari sistem sosial yang menyatukan ekonomi dan budaya lokal, di mana kepercayaan yang berlebihan justru menjadi penghalang kemandirian ekonomi petani.

## **2. Pemenuhan Kebutuhan**

Pemenuhan kebutuhan merupakan aspek mendasar bagi setiap individu, termasuk petani yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Bagi mereka, kebutuhan tidak hanya terbatas pada konsumsi rumah tangga seperti pangan, sandang, dan papan, tetapi juga mencakup kebutuhan produksi seperti bibit, pupuk, alat pertanian, serta biaya tenaga kerja. Tanpa adanya pemenuhan kebutuhan tersebut, kegiatan pertanian tidak dapat berjalan optimal (Agu et al., 2023).

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa di Desa Koluwoka, sebanyak 78% petani jagung masih bergantung pada tengkulak untuk memperoleh modal dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rata-rata jumlah pinjaman per musim tanam mencapai Rp4.500.000-Rp7.000.000, tergantung luas lahan dan kebutuhan produksi. Harga jual jagung ke tengkulak berkisar Rp3.800/kg, sedangkan harga pasar mencapai Rp4.700/kg, sehingga terdapat selisih rata-rata Rp900/kg yang mengindikasikan potensi kerugian ekonomi petani akibat sistem

ketergantungan ini.

Tabel 2. Tipologi Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak di Desa Koluwoka

<b>Tipologi Ketergantungan</b>	<b>Persentase Petani</b>	<b>Bentuk Ketergantungan</b>	<b>Tujuan Utama Pinjaman</b>
Ketergantungan tinggi	52%	Pinjaman rutin + penjualan hasil wajib ke tengkulak	Produksi & konsumsi
Ketergantungan sedang	26%	Pinjaman sesekali saat musim tanam	Produksi
Ketergantungan rendah	22%	Hubungan sosial, tanpa keterikatan harga	Konsumsi darurat

Sumber: Diolah dari hasil temuan lapangan, 2025

Kondisi ini menggambarkan bagaimana keterbatasan modal pribadi mendorong petani menjalin kerja sama dengan tengkulak. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak SB (43 tahun):

“Kebutuhan saya bukan cuma untuk kerja di kebun saja. Kadang harus pinjam kendaraan buat angkut jagung, atau alat panen. Tapi ada juga kebutuhan lain seperti biaya sekolah anak dan acara keluarga. Jadi memang bukan hanya soal pertanian, tapi juga kebutuhan hidup.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pinjaman dari tengkulak tidak hanya digunakan untuk modal produksi, tetapi juga untuk modal konsumsi seperti pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, relasi petani tengkulak telah melewati batas ekonomi produktif dan masuk pada ranah sosial yang lebih kompleks.

Fenomena ini memperkuat temuan Aflah et al., (2023) bahwa petani gurem sering bergantung pada tengkulak tidak hanya untuk kebutuhan produksi, tetapi juga untuk konsumsi keluarga. Tengkulak menyediakan fasilitas transportasi, hutangan, dan jaminan pemasaran yang menjadi penopang utama ketika petani menghadapi keterbatasan aset dan akses permodalan formal.

Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak SN, salah satu tengkulak di Desa Koluwoka, menunjukkan adanya dimensi sosial yang kuat dalam hubungan ini:

“Petani sering datang bukan hanya untuk urusan panen, tapi juga kalau butuh bantuan biaya sekolah anak, atau sedang ada kedukaan. Kalau bisa bantu, saya bantu. Yang penting, ada kesepakatan sebelumnya dan mereka benar-benar butuh.”

Kutipan tersebut menegaskan bahwa hubungan patron-klien antara petani dan tengkulak tidak semata-mata bersifat transaksional, tetapi juga mencerminkan bonding social capital bentuk jaringan sosial yang dilandasi rasa saling percaya dan kedekatan emosional. Namun, sisi lain dari hubungan ini adalah munculnya dark side of social capital, di mana kepercayaan dan kedekatan tersebut justru memperkuat ketergantungan struktural petani terhadap tengkulak (Agustina et al., 2024).

Kepercayaan dan jaringan sosial yang kuat seharusnya mampu menjadi modal sosial yang produktif, namun dalam konteks Desa Koluwoka, bonding yang terlalu kuat justru menciptakan jebakan sosial. Petani cenderung enggan mencari alternatif pendanaan lain karena rasa sungkan atau takut kehilangan dukungan dari tengkulak. Akibatnya, mereka terjebak dalam siklus hutang dan keterikatan harga jual yang merugikan.

Sebaliknya, sebagian kecil petani (sekitar 22%) yang memiliki akses ke koperasi atau bantuan pemerintah menunjukkan pola berbeda. Mereka lebih mandiri dalam mengelola hasil panen dan memperoleh harga jual lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat ketergantungan dan membuka peluang intervensi kebijakan untuk memperluas akses modal formal bagi petani kecil.

Dapat disimpulkan bahwa ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Koluwoka tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga diperkuat oleh faktor sosial seperti kepercayaan, kedekatan emosional, dan tradisi tolong-menolong. Relasi ini membentuk jaringan sosial yang sekaligus menopang dan menjebak petani dalam sistem patronase yang sulit dilepaskan.

### **Dampak yang di Timbulkan dari Ketergantungan Petani pada Tengkulak**

#### **1. Dampak Ekonomi**

Ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Koluwoka membentuk pola hubungan ekonomi yang tidak seimbang. Pada awalnya, pinjaman modal yang diberikan tengkulak dianggap membantu, sebab prosesnya cepat tanpa persyaratan administratif seperti di bank. Namun, di balik kemudahan tersebut terdapat sistem yang bersifat eksploitatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HN (37), pinjaman diberikan tanpa kejelasan bunga dan biaya tambahan, dengan kewajiban menjual hasil panen hanya kepada pemberi modal. Harga jual yang ditetapkan sepihak, yaitu Rp2.000 per kilogram, jauh di bawah harga pasar Rp4.500 per kilogram. Dengan hasil panen rata-rata 3 ton per musim, petani kehilangan potensi pendapatan sekitar Rp7,5 juta setiap musim tanam.

Fenomena ini menunjukkan adanya asimetri kekuasaan ekonomi, di mana tengkulak menguasai akses terhadap modal dan jaringan pasar, sementara petani bergantung penuh tanpa alternatif sumber pembiayaan. Dalam konteks ini, ketergantungan tersebut memperlihatkan bentuk jebakan kemiskinan (poverty trap), yaitu kondisi di mana individu tidak dapat keluar dari kemiskinan karena keterbatasan akses modal dan pendapatan yang tidak mencukupi (Jalan & Ravallion, 2002). Hal ini diungkapkan oleh Ibu HN (37):

“Kami tidak bisa tawar-menawar. Padahal harga di pasar bisa sampai Rp4.500 per kilo, tapi kami cuma dibayar Rp2.000 per kilo. Itu pun tidak bisa protes karena dari awal sudah

berutang.”

Relasi tersebut menyerupai hubungan patron-client sebagaimana dijelaskan oleh Scott (1972), di mana tengkulak sebagai patron menyediakan perlindungan ekonomi dan fasilitas modal, tetapi menuntut loyalitas serta kendali penuh atas hasil produksi. Akibatnya, kemandirian ekonomi petani melemah dan ketergantungan semakin dalam dari musim ke musim.

## **2. Dampak Sosial**

Dari sisi sosial, hubungan antara petani dan tengkulak yang awalnya bersifat transaksional lambat laun berubah menjadi relasi sosial yang menyerupai hubungan kekeluargaan semu. Petani merasa dekat dengan tengkulak karena sering mendapatkan bantuan, namun kedekatan ini justru menciptakan ketergantungan sosial yang bersifat hierarkis. Bapak RA (41), seorang petani di Desa Koluwoka, mengungkapkan:

“Saya dulu sangat semangat bertani, tapi sejak mulai pinjam uang dari bos, semangat itu hilang. Awalnya bos menawarkan bantuan tanpa syarat ribet, jadi saya setuju saja. Lama-lama saya merasa dipermainkan karena saat panen tidak bisa bebas menjual hasil sendiri. Harganya selalu ditentukan bos.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa petani kehilangan otonomi sosial dan ekonomi, karena setiap keputusan produksi dan penjualan dikendalikan oleh pihak tengkulak. Selain itu, status sosial petani di lingkungan masyarakat juga menurun karena ketergantungan yang berkelanjutan, terutama ketika sertifikat tanah dijadikan jaminan. Akibatnya, solidaritas horizontal antarpetani melemah dan muncul relasi vertikal yang timpang.

Dalam konteks modal sosial, hubungan ini menggambarkan sisi gelap atau dark side of social capital (Portes, 1998). Kepercayaan yang seharusnya menjadi sarana membangun kolaborasi justru digunakan untuk mempertahankan dominasi dan eksploitasi. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Putnam, (2000) bahwa modal sosial dapat memperkuat kerja sama jika jaringan dan norma yang terbentuk bersifat inklusif; sebaliknya, jika digunakan secara tertutup, akan melahirkan ketimpangan kekuasaan dan mengurangi keadilan sosial.

## **3. Dampak Psikologis**

Selain aspek ekonomi dan sosial, dampak psikologis dari ketergantungan terhadap tengkulak juga sangat signifikan. Tekanan utang, rendahnya pendapatan, dan keterbatasan pilihan membuat petani mengalami stres, kelelahan emosional, dan hilangnya motivasi kerja. Hal ini diungkapkan kembali oleh Ibu HN (37):

“Sekarang bukan cuma utangnya yang menumpuk, sertifikat tanah juga ditahan oleh bos sebagai jaminan. Saya dan suami jadi merasa tidak punya pilihan, mau berhenti pun tidak bisa. Rasanya seperti kerja terus, tapi hasilnya tidak pernah untuk kami sendiri.”

Pernyataan ini memperlihatkan adanya beban psikologis kronis. Petani merasa terjebak dalam situasi tanpa jalan keluar karena investasi waktu, tenaga, dan modal yang sudah terlalu besar kondisi ini mencerminkan fenomena sunk cost fallacy, yaitu kecenderungan individu untuk terus melanjutkan hubungan atau proyek merugikan karena merasa sudah “terlanjur banyak berkorban” (Arkes & Blumer, 1985).

Dampak psikologis ini menular pada hubungan keluarga, di mana petani seringkali mengalami konflik rumah tangga akibat tekanan ekonomi dan perasaan tidak berdaya. Andika et al., (2020) menegaskan bahwa ketidakstabilan ekonomi yang dihadapi petani memiliki efek langsung terhadap kesejahteraan mental, menurunkan rasa percaya diri, dan menghambat partisipasi sosial dalam komunitas.

#### 4. Analisis Teoritis dan Struktural

Secara teoritis, fenomena ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Koluwoka dapat dijelaskan melalui integrasi beberapa teori: (1) Teori Patron Client (Scott, 1972) menjelaskan hubungan ketergantungan sosial-ekonomi antara pihak kuat (tengkulak) dan pihak lemah (petani) yang menciptakan loyalitas semu dan relasi subordinatif. (2) Teori Modal Sosial (Putnam, 2000; Portes, 1998) menunjukkan bagaimana jaringan sosial dan kepercayaan dapat menjadi alat dominasi (dark side of social capital) ketika digunakan untuk mengontrol kelompok lain. (3) Teori Jebakan Kemiskinan (Poverty Trap) menjelaskan siklus ketergantungan ekonomi yang sulit diputus karena keterbatasan akses modal, informasi, dan jaringan (Jalan & Ravallion, 2002). Untuk memperjelas struktur dampak yang ditemukan, berikut disajikan tabel analisis sistematis:

Tabel 3. Dampak Sosial, Ekonomi dan Psikologi Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak

Jenis Dampak	Aspek yang Terpengaruh	Temuan Lapangan	Analisis Teoritis
<b>Ekonomi</b>	Pendapatan, aset, harga jual	Harga jual Rp2.000/kg jauh di bawah harga pasar Rp4.500/kg; sertifikat tanah dijadikan jaminan	Asimetri ekonomi; <i>poverty trap</i>
<b>Sosial</b>	Status sosial, relasi kekeluargaan, solidaritas petani	Relasi patron-client; dominasi tengkulak; melemahnya jaringan petani	<i>Dark side of social capital</i> (Portes, 1998); relasi vertikal
<b>Psikologis</b>	Stres, motivasi, kepercayaan diri	Tekanan utang menimbulkan rasa cemas dan tidak berdaya	<i>Sunk cost fallacy</i> ; efek psikologis kemiskinan (Arkes & Blumer, 1985)

Sumber: Diolah dari hasil temuan lapangan, 2025

## **Strategi Petani Dalam Memutus Mata Rantai Ketergantungan Pada Tengkulak**

Ketergantungan petani pada tengkulak telah berlangsung lama karena keterbatasan modal, akses pasar, serta minimnya dukungan kelembagaan di tingkat lokal. Dalam konteks Desa Koluwoka, fenomena ini bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga menyangkut relasi sosial yang terbangun bertahun-tahun antara petani dan tengkulak. Namun, sebagian petani mulai menyadari dampak negatif dari ketergantungan tersebut dan berupaya membangun kemandirian ekonomi melalui strategi yang adaptif dan beragam. Strategi tersebut meliputi pencarian informasi harga pasar secara mandiri, membangun jaringan langsung dengan pembeli, melakukan diversifikasi usaha, dan memperkuat kerja sama melalui kelompok tani (Megasari, 2019).

Melalui wawancara dengan informan IB (44 tahun), ditemukan bahwa muncul kesadaran baru untuk mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak.

“Saya sadar terus-terusan bergantung pada bos itu tidak sehat, saya mulai cari cara lain biar bisa pelan-pelan lepas. Tapi saya juga tahu hal itu tidak gampang, karena saya masih ada tanggungan utang dari musim sebelumnya. Akhirnya saya ambil jalan tengah: tetap tanam jagung seperti biasa untuk bayar utang, tapi saya mulai tanam cabai (rica) juga di lahan samping rumah dan pendopo.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya strategi transisi bertahap menuju kemandirian, di mana petani tidak langsung memutus hubungan dengan tengkulak, melainkan membangun sumber pendapatan alternatif yang dapat menopang kebutuhan dasar keluarga. IB (44) kemudian menambahkan:

“Saya sudah tidak sepenuhnya tergantung pada tengkulak... dengan pemasukan tambahan dari cabai, saya tidak terlalu tertekan dan punya napas untuk berpikir ke depan. Saya juga mengajak beberapa petani lain mencoba hal yang sama.”

Dari hasil wawancara ini dapat dilihat munculnya kesadaran kolektif dan kerja sama antarpetani yang menjadi cikal bakal pembentukan modal sosial (social capital) baru di tingkat lokal.

Sementara itu, informan RI (54 tahun) menggambarkan bentuk adaptasi yang lebih kompleks, yaitu melalui diversifikasi lintas sektor:

“Selain bertani jagung, saya juga tanam cabai dan sesekali melaut dengan anak... Dulu pernah pinjam untuk beli pupuk dan bayar orang kerja... tapi setelah panen harga jagung rendah... jadinya hutang tidak selesai.”

Lebih lanjut, ia menjelaskan:

“Jagung tetap saya tanam, tapi bukan satu-satunya sumber. Dari cabai dan hasil laut, saya bisa kumpul uang sendiri... Saya juga ajak anak saya belajar melaut dan bantu rawat cabai, biar mereka bisa ikut bantu ekonomi keluarga.”

Strategi RI menunjukkan adanya pergeseran paradigma ekonomi rumah tangga petani dari ketergantungan tunggal pada komoditas jagung menuju sistem pendapatan majemuk. Diversifikasi usaha ini tidak hanya mengurangi tekanan utang, tetapi juga memperkuat bonding capital dalam keluarga karena melibatkan anggota rumah tangga dalam aktivitas ekonomi produktif.

Selain IB dan RI, terdapat enam petani lainnya juga menunjukkan strategi serupa dengan variasi pendekatan dan tingkat keberhasilan yang berbeda.

Tabel 4. Strategi Adaptasi Petani dalam Mengurangi Ketergantungan terhadap Tengkulak

No	Inisial	Strategi Utama	Mekanisme	Hasil	Durasi	Hambatan
1	IB	Diversifikasi tanaman (cabai)	Penjualan langsung ke pasar	Kenaikan pendapatan 25–30%	2 tahun	Utang lama
2	RI	Diversifikasi sektor (pertanian & perikanan)	Pengelolaan keluarga & pasar lokal	Stabilitas ekonomi meningkat	3 tahun	Cuaca, biaya solar
3	AL	Pemasaran kolektif	Bergabung kelompok tani	Harga jual naik 20%	1,5 tahun	Kurang dukungan alat
4	SM	Pinjaman koperasi desa	Modal bergulir & tabungan hasil panen	Hutang lunas 2 musim	2 musim	Prosedur administrasi
5	LN	Penjualan daring (WhatsApp)	Jaringan pembeli luar desa	Jangkauan pasar meningkat	1 tahun	Koneksi internet terbatas
6	BT	Ternak ayam & jagung	Diversifikasi internal rumah tangga	Pendapatan tambahan stabil	2 tahun	Harga pakan tinggi
7	AR	Arisan pupuk	Gotong royong antarpetani	Efisiensi biaya produksi	1,5 tahun	Iuran tidak rutin
8	DI	Penjualan kolektif ke pengepul luar desa	Koordinasi antarpetani	Potongan tengkulak menurun	1 tahun	Transportasi terbatas

Sumber: Diolah dari hasil temuan lapangan, 2025

Dari tabel di atas terlihat bahwa strategi yang digunakan para petani dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama: (1) diversifikasi usaha, (2) kolaborasi kelembagaan lokal, dan (3) inovasi pemasaran. Petani yang berhasil umumnya memiliki akses informasi pasar lebih luas

(bridging capital), pendidikan dasar lebih baik, serta aset produktif memadai (modal fisik).

Keberhasilan pembebasan dari tengkulak ditentukan oleh kombinasi beberapa bentuk modal: (1) Modal manusia (human capital): kemampuan mengakses informasi pasar, keterampilan bertani modern, dan pengalaman mengelola usaha. (2) Modal sosial (social capital): jejaring antarpetani (bonding) serta keterhubungan dengan pembeli luar desa dan koperasi (bridging). (3) Modal finansial: tabungan hasil panen sebelumnya, pinjaman koperasi, dan hasil diversifikasi usaha. (4) Modal fisik: kepemilikan lahan, alat pertanian, serta akses transportasi. Petani yang memiliki kombinasi empat modal tersebut menunjukkan kemampuan adaptif lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan jaringan lama dengan tengkulak.

Dari delapan petani, empat di antaranya telah berhasil keluar sepenuhnya dari ketergantungan tengkulak setelah dua hingga tiga musim tanam. Pendapatan mereka meningkat 20–35%, sementara empat lainnya masih bergantung sebagian untuk pembiayaan modal awal. Strategi ini tergolong efektif secara bertahap, dengan waktu adaptasi rata-rata dua tahun. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh harga pasar, cuaca, dan kemampuan manajemen usaha.

Menurut teori modal sosial Robert Putnam (1993), keberhasilan petani dalam membangun kemandirian ditentukan oleh dua dimensi: (1) Bonding capital (ikatan internal) yang menumbuhkan solidaritas, gotong royong, dan saling dukung antarpetani; (2) Bridging capital (jembatan eksternal) yang menghubungkan mereka dengan pasar dan lembaga di luar komunitas. Dalam konteks ini, bonding capital berfungsi sebagai fondasi solidaritas, sedangkan bridging capital menjadi sarana pembebasan struktural dari ketergantungan tengkulak. Dari sisi agency theory, petani bertindak sebagai agen rasional yang menimbang risiko dan manfaat sebelum memutuskan hubungan dengan tengkulak. Kesadaran kritis mereka tumbuh dari pengalaman eksploitasi harga dan utang, yang kemudian mendorong tindakan strategis menuju kemandirian ekonomi (Long, 2001).

Meski menunjukkan hasil positif, strategi ini memiliki sejumlah hambatan: (1) Tidak semua petani memiliki lahan luas untuk diversifikasi. (2) Modal awal masih menjadi kendala utama. (3) Akses transportasi dan jaringan digital terbatas. (4) Tidak ada dukungan sistematis dari pemerintah daerah. Selain itu, bonding capital yang terlalu kuat justru bisa menjadi “dark side of social capital” (Portes, 1998), karena menciptakan isolasi struktural akibat keterikatan yang terlalu erat di dalam jaringan lokal tanpa koneksi eksternal.

Penelitian Alkautsar, (2019) menunjukkan hasil serupa bahwa pembebasan petani dari tengkulak memerlukan dukungan modal sosial dan inovasi kelembagaan. Namun, temuan di

Koluwoka menambahkan dimensi baru berupa kolaborasi keluarga dan komunitas mikro sebagai sumber pembentukan bridging capital tanpa intervensi pemerintah secara langsung.

Pada implikasi Teoretis: Penelitian ini memperluas konsep modal sosial Putnam dengan menegaskan bahwa bridging capital dapat tumbuh dari praktik ekonomi mikro berbasis komunitas tanpa harus melalui organisasi formal. Selain itu, muncul konsep “adaptive rural agency”, yaitu kemampuan petani untuk secara kolektif membangun ruang otonomi ekonomi dari bawah.

Untuk implikasi Praktis: (1) Pemerintah daerah perlu mendorong pembentukan koperasi digital berbasis kelompok tani untuk memotong rantai distribusi. (2) Lembaga keuangan mikro perlu memperluas akses pinjaman dengan bunga rendah bagi petani yang melakukan diversifikasi. (3) Organisasi petani dapat memperkuat kapasitas manajemen dan jaringan eksternal agar strategi pembebasan lebih berkelanjutan.

Proses pembebasan petani dari ketergantungan tengkulak bukanlah perubahan instan, melainkan hasil dari kesadaran kritis, diversifikasi usaha, dan solidaritas kolektif yang tumbuh dari pengalaman hidup sehari-hari. Petani di Desa Koluwoka menunjukkan bahwa langkah kecil seperti menanam cabai, bergabung kelompok tani, atau menjual hasil langsung ke pasar dapat menjadi fondasi bagi kemandirian ekonomi yang lebih kuat. Strategi ini membuktikan bahwa perubahan struktural bisa dimulai dari bawah, melalui kombinasi antara modal sosial yang inklusif dan agency petani yang adaptif.

## **PENUTUP**

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi petani dalam memutus mata rantai ketergantungan pada tengkulak dalam menunjang perekonomian petani jagung di Desa Koluwoka, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Pertama, bentuk ketergantungan petani terhadap tengkulak tampak dalam tiga dimensi utama, yakni ketergantungan pada modal produksi, modal konsumsi, dan modal sosial. Ketergantungan pada modal produksi meliputi kebutuhan terhadap pupuk, benih, dan tenaga kerja yang seluruhnya diperoleh melalui bantuan tengkulak. Sementara itu, ketergantungan modal konsumsi muncul dari kebutuhan ekonomi rumah tangga seperti biaya pendidikan anak, keperluan upacara adat, dan kebutuhan mendesak sehari-hari. Kedua bentuk ketergantungan tersebut diperkuat oleh adanya modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan relasi yang telah terjalin lama antara petani dan tengkulak. Namun, relasi sosial ini bersifat asimetris, karena tengkulak memiliki posisi tawar yang lebih kuat dibandingkan petani, sehingga memperpanjang ketergantungan struktural.

Kedua, dampak dari ketergantungan terhadap tengkulak tidak hanya dirasakan pada aspek ekonomi, tetapi juga menjalar ke ranah sosial dan psikologis. Dari sisi ekonomi, ketergantungan ini menyebabkan margin keuntungan petani menurun hingga sekitar 40–55%, karena harga jual hasil panen ditentukan sepihak oleh tengkulak. Dari sisi sosial, petani kehilangan otonomi dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga muncul stigma sosial sebagai kelompok yang “tidak mampu berdikari”. Sementara itu, dari sisi psikologis, kondisi ketergantungan yang berkepanjangan menimbulkan rasa frustrasi, demotivasi, bahkan membentuk mentalitas *learned helplessness* di mana petani merasa tidak berdaya untuk keluar dari pola lama meski menyadari kerugian yang diakibatkannya.

Ketiga, strategi petani dalam memutus mata rantai ketergantungan pada tengkulak dilakukan melalui upaya diversifikasi usaha dan pekerjaan, serta penguatan jaringan alternatif. Diversifikasi usaha dilakukan dengan menanam komoditas lain seperti cabai dan kacang untuk memperoleh tambahan modal mandiri. Beberapa petani juga melakukan diversifikasi pekerjaan, seperti menjadi nelayan atau buruh musiman, untuk memperkuat kemampuan finansial. Pada sisi lain, sebagian kecil petani mulai membangun jaringan pemasaran alternatif dengan menjual langsung hasil panen kepada pedagang besar atau koperasi lokal. Namun demikian, strategi-strategi tersebut belum dapat diterapkan secara merata karena hanya petani dengan modal awal dan keterampilan tambahan yang mampu melaksanakannya secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap teori modal sosial Robert Putnam, khususnya dalam konteks hubungan ekonomi pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berbasis kepercayaan dan jaringan sosial tidak selalu berimplikasi positif terhadap pemberdayaan ekonomi, tetapi dapat berubah menjadi instrumen ketergantungan jika relasinya bersifat timpang dan tidak seimbang. Dengan demikian, temuan ini mengkritisi pandangan klasik Putnam yang menekankan modal sosial sebagai aset kolektif yang selalu produktif bagi pembangunan ekonomi.

Dari segi kebaruan, penelitian ini menyoroti bahwa upaya memutus ketergantungan pada tengkulak tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga sangat ditentukan oleh keberanian petani untuk melakukan inovasi sosial dan mengembangkan jaringan ekonomi alternatif di luar struktur relasi tradisional yang selama ini mengikat mereka.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup wilayah dan jumlah informan yang relatif terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke seluruh petani jagung di wilayah lain. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam peran kelembagaan lokal (seperti koperasi dan pemerintah desa) dalam mendukung kemandirian

petani, yang dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya.

## SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai judul tentang tengkulak dan petani. Peneliti mengharapkan penelitian ini terus dikembangkan dan dilakukan penelitian secara mendalam tentang pola interaksi antara petani yang meminjam modal, petani yang tidak meminjam modal atau yang memiliki modal sendiri dan tengkulak.
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara teoritis terutama bagi mahasiswa jurusan sosiologi.
3. Bagi petani dan tengkulak di Desa koluwoka untuk selalu menjaga interaksi/hubungan dengan baik apalagi mereka memiliki ikatan hubungan kekeluargaan.
4. Bagi pemerintah, diharapkan untuk selalu memberikan bantuan kepada masyarakat terutama kepada petani seperti bantuan bibit jagung dan obat hama agar para petani tidak selalu ketergantungan pada tengkulak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, B. M., Suhartini, E., & Arifiyanti, J. (2023). Paradoks Hubungan Petani Padi dan Tengkulak di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(4), 310–320.
- Agu, W., Musa, F. T., & Tanipu, F. (2023). Eksistensi Tengkulak dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(1), 1–9.
- Agustina, L., Sidhi, E. Y., Artini, W., & Lisanty, N. (2024). Analisis ketergantungan petani padi terhadap tengkulak dalam sistem pemasaran di sentra produksi padi Kecamatan Pace. *JINTAN: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*, 4(2), 131–140.
- Alkautsar, M. (2019). Pendampingan wanita Desa Duwel Bojonegoro dalam melepas diri dari belenggu tengkulak bawang merah. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 1–22.
- Andika, R., Wulandari, T., & Siregar, R. (2020). Ketergantungan Ekonomi dan Dampak Psikologis Petani terhadap Tengkulak di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial Pertanian*, 8(2), 45–57.
- Arkes, H. R., & Blumer, C. (1985). The Psychology of Sunk Cost. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 35(1), 124–140.
- BPS. (2020). *Kabupaten Gorontalo Utara dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Hardian, E., Alwi, L. O., & Hidrawati. (2024). Ketergantungan petani sayuran terhadap tengkulak sebagai patron-klien dalam kegiatan pertanian (Studi kasus Desa Wakuli Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton). *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 36–42.
- Hatu, D. R. R., Hatu, R. I. R. (2023). Modal Sosial Masyarakat Komunitas Adat Terpencil Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 354–360.

- Jalan, J., & Ravallion, M. (2002). Geographic Poverty Traps? A Micro Model of Consumption Growth in Rural China. *Journal of Applied Econometrics*, 17(4), 329–346.
- Long, N. (2001). *Development Sociology: Actor Perspectives*. Routledge.
- Matuwala, M., Hatu, R. A., & Bumulo, S. (2024). Solidaritas Sosial Petani Jagung di Desa Papualangi, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(2), 89–99.
- Megasari, L. A. (2019). Ketergantungan petani terhadap tengkulak sebagai patron dalam kegiatan proses produksi pertanian (Studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri) (Skripsi, Universitas Airlangga). Universitas Airlangga Repository.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Touchstone Books/Simon & Schuster.
- Scott, J. C. (1972). Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *American Political Science Review*, 66(1), 91–113.
- Suryana, A. (2020). Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Agro Ekonomi Indonesia*, 8(1), 1–14.
- White, B. (2019). Changing Rural Class Relations in Indonesia: Agricultural Intensification and the Politics of Patronage. *Journal of Peasant Studies*, 46(2), 233–250.
- Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Febrianti, N. U. (2024). Analisis hubungan tengkulak dan petani dalam kegiatan jual beli padi di Desa Mayang, Kabupaten Jember. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 63–76.